

ANALISIS PERAN *STAKEHOLDER* DALAM AGRIBISNIS PERBERASAN
Studi Kasus di Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap

Nadratannaimi
G211 16 324



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021

**ANALISIS PERAN *STAKEHOLDER* DALAM AGRIBISNIS PERBERASAN
Studi Kasus di Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap**

**Nadratannaimi
G2116324**

UNIVERSITAS HASANUDDIN
Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pertanian

pada

Program Studi Agribisnis

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian

Universitas Hasanuddin

Makassar

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

Judul Skripsi : Analisis Peran *Stakeholder* dalam Agribisnis Perberasan : Studi Kasus di Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap

Nama : Nadratannaimi

NIM : G211 16 324

Disetujui Oleh,




Dr. Letty Fudjaja, S.P., M.Si.
Dosen Pembimbing I


Ir. A. Amrullah, M.Si.
Dosen Pembimbing II

Diketahui Oleh,


Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.
Ketua Departemen

Tanggal Pengesahan:

**PANITIA UJIAN SARJANA
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

JUDUL : ANALISIS PERAN *STAKEHOLDER* DALAM AGRIBISNIS
PERBERASAN : STUDI KASUS DI KECAMATAN
MARITENGGAE, KABUPATEN SIDRAP

NAMA : NADRATANNAIMI

STAMBUK : G211 16 324

SUSUNAN PENGUJI

Dr. Letty Fudjaja, S.P., M.Si.
Ketua Sidang

Ir. A. Amrullah, M.Si.
Anggota

Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, M.S.
Anggota

Ni Made Viantika S., S.P., M.Agb.
Anggota

Tanggal Ujian:

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nadratannaimi

NIM : G211 16 324

Program Studi : Agribisnis

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul

**Analisis Peran Stakeholder dalam Agribisnis Perberasan :
Studi Kasus di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap**

adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain. Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2021

Yang Menyatakan



Nadratannaimi

ABSTRAK

NADRATANNAIMI. Analisis Peran *Stakeholder* dalam Agribisnis Perberasan : Studi Kasus di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap. Dibimbing oleh LETTY FUDJAJA dan A. AMRULLAH

Beras merupakan komoditas strategis yang berperan penting dalam perekonomian dan ketahanan pangan Nasional. Provinsi Sulawesi Selatan berada pada urutan kedua penghasil beras terbanyak di Indonesia dengan kontribusi Kabupaten Sidrap sebesar 18-20% dengan penggilingan terbesar terletak di Kecamatan Maritengngae. Dalam memproduksi beras tidak terlepas dari keterlibatan *stakeholder* yang memiliki pengaruh dan kepentingan sehingga perlu adanya peran aktif *stakeholder* agribisnis perberasan mulai dari input sampai output. Tujuan penelitian untuk mengetahui *stakeholder* yang terlibat dalam agribisnis beras beserta perannya dengan memetakan pengaruh dan kepentingannya melalui metode wawancara mendalam terhadap *key informan*. Dengan menggunakan analisis *stakeholder* yang terdiri dari indentifikasi, pemetaan pengaruh dan kepentingan, dan menggambarkan hubungan *stakeholder*, maka dihasilkan bahwa *stakeholder* yang terlibat dalam agribisnis perberasan di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap terdiri dari 20 *stakeholder* yang terdiri dari instansi pemerintah, BUMN, swasta, kelompok masyarakat dan masyarakat. *Stakeholder* yang belum melaksanakan perannya dengan baik yaitu P3A, PT Sang Hyang Seri, Bulog, dan BPP/PPL. Adapun peran terbanyak yang dimiliki oleh *stakeholder* yaitu implementer dan fasilitator. Kemudian, *stakeholder* yang termasuk dalam *key player* yaitu Pemerintah Daerah Kabupaten Sidrap, Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan, Perpadai, RMU, dan petani yang harus dilibatkan sepenuhnya dalam agribisnis perberasan. Petani selaku pelaku utama dalam menghasilkan produk primer (padi) memiliki hubungan terbanyak dalam bentuk komunikasi, koordinasi, dan kerjasama dengan *stakeholder* lain.

Kata Kunci : Agribisnis Beras, *Stakeholder*, Peran *Stakeholder*, *Key Informan*, dan Analisis *Stakeholder*.

ABSTRACT

NADRATANNAIMI. *Analysis of Stakeholder Roles in Rice Agribusiness: A Case Study in Maritengngae District, Sidrap Regency. Supervised by LETTY FUDJAJA and A. AMRULLAH*

Rice is a strategic commodity that plays an important role in the national economy and food security. South Sulawesi Province is the second largest rice producer in Indonesia with the contribution of Sidrap Regency of 18-20% with the largest milling located in Maritengngae District. In producing rice, it is inseparable from the involvement of stakeholders who have influence and interests so that there needs to be an active role of rice agribusiness stakeholders starting from input to output. The purpose of the study was to determine the stakeholders involved in rice agribusiness and their roles by mapping their influence and importance through in-depth interviews with key informants. By using a stakeholder analysis consisting of identification, mapping of influence and interests, and describing stakeholder relationships, it resulted that the stakeholders involved in rice agribusiness in Maritengngae District, Sidrap Regency consisted of 20 stakeholders consisting of government agencies, BUMN, private sector, community groups and public. Stakeholders who have not carried out their roles well are P3A, PT Sang Hyang Seri, Bulog, and BPP/PPL. The most roles held by stakeholders are implementers and facilitators. Then, the stakeholders included in the key players are the Sidrap Regency Government, the Department of Agriculture and Food Crops, Rice, RMU, and farmers who must be fully involved in rice agribusiness. Farmers as the main actors in producing primary products (rice) have the most relationships in the form of communication, coordination, and cooperation with other stakeholders.

Keywords: Rice Agribusiness, Stakeholders, Role of Stakeholders, Key Informants, and Stakeholder Analysis.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nadratannaimi, dilahirkan di Kota Pangkajene Sidrap, Sulawesi Selatan pada tanggal 20 Juli 1998 merupakan anak kedua dari Bapak Syahrudin Sanusi dan Ibu Nursiah Roe. Penulis memulai pendidikan formal di SDN 08 Pangsid (2004-2010) dan melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Pangsid (2010-2013) dan di SMAN 1 Pangsid (2013-2016). Selanjutnya penulis dinyatakan lulus di Perguruan Tinggi Universitas Negeri Hasanuddin (UNHAS) melalui jalur SBMPTN (2016) pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian. Selama menempuh pendidikan di UNHAS, penulis aktif dalam dunia akademik sebagai asisten mata kuliah pertanian berkelanjutan (2018-2019), asisten mata kuliah kewirausahaan selama 3 semester (2018-2020), asisten mata kuliah kokurikuler selama 2 tahun (2020-2021), asisten Studi Islam Intensif (SAINS) selama 5 semester (2018-2021), dan mengikuti lomba-lomba KTI dan *Bisnis Plan* sehingga mengukir prestasi sebagai juara 1 pada lomba *Bisnis Plan Competition* Agrifestival Nasional (2019) dan juara 3 pada lomba *Agritec Axibition* Nasional (2020), penulis juga aktif berlembaga menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) dan menjadi pengurus pada periode 2018-2019 sebagai anggota Departemen Kajian Strategis, penulis juga bergabung menjadi anggota di organisasi kepenulisan dan penalaran ilmiah UKM KPI UNHAS sejak tahun 2017. Selain itu, penulis merupakan aktivis dakwah kampus dengan aktif menjadi pengurus di UKM LDK MPM UNHAS periode 2018-2019 sebagai anggota Biro Rumah Tangga Masjid (BRTF) dan menjadi pengurus di Lembaga Dakwah Fakultas (LDF) Surau Firdaus selama dua periode 2016-2018 sebagai anggota Divisi Hubungan Kemasyarakatan serta menjadi koordinator Divisi Pengembangan Jurusan periode 2018-2019. Penulis juga membentuk sebuah Studi Club Muslimah Agribisnis yang bernama SC Al-Muamalah dan menjadi pembina hingga saat ini. Penulis juga mengikuti seminar-seminar dan pendidikan-pelatihan pengembangan diri seperti *public speaking*, MC, Kewirausahaan, Ketenagakerjaan dan Kepemimpinan. Selain itu, penulis merupakan mahasiswa penerima hibah Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) tahun 2019. Dalam memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian UNHAS, penulis menyusun skripsi yang berjudul “Analisis Peran *Stakeholder* dalam Agribisnis Perberasan: Studi Kasus di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap” yang dibimbing oleh Dr. Letty Fudjaja, S.P., M.Si. dan Ir. A. Amrullah, M.Si.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan **Skripsi** ini dengan judul **“Analisis Peran Stakeholder dalam Agribisnis Perberasan: Studi Kasus Di Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap”** dibawah bimbingan Dr. Letty Fudjaja, S.P., M.Si. dan Ir. A. Amrullah, M.Si. Skripsi ini sebagai tugas akhir dan syarat untuk mendapat gelar sarjana (S1) pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Dengan selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang telah membantu dan memberikan masukan-masukan kepada penulis. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat. Semoga segala kebaikan bernilai pahala.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh rendah hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Sekian dan Terima kasih.

Makassar, Agustus 2021

Penulis,

PERSANTUNAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Analisis Peran Stakeholder dalam Agribisnis Perberasan: Studi Kasus Di Kecamatan Maritenggae, Kabupaten Sidrap”**. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan moril maupun materil. Pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada orang-orang yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai rasa cinta kepada ayahanda Syahrudin Sanusi dan Ibunda Nursiah Roe, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga karena telah telah memotivasi, membesarkan, mendidik, merawat dengan penuh kasih sayang, kesabaran, ketulusan dan keikhlasan serta lantunan doa yang senantiasa dipanjatkan. Semoga tulisan ini dapat menjadi kebanggaan bagi Ayah dan Ibu. Teristimewa pula untuk kakak tersayang Warits Deen M. Wahyu yang selalu ada selama merantau untuk menempuh pendidikan di kota Makassar, Saudara saya Nurul khalishah dan Alfiah Rupaidah yang menemani selama penelitian, serta seluruh keluarga yang senantiasa mendukung penulis, terima kasih atas segala perhatian, doa, kasih sayang dan segala bantuan yang telah diberikan selama ini. Tidak sedikit kendala yang penulis hadapi dalam proses penelitian hingga penyusunan skripsi. Namun, dengan tekad yang kuat serta dukungan dari berbagai pihak, maka kendala tersebut dapat teratasi dengan baik. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada mereka yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih terdalam dan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Letty Fudjaja, S.P., M.Si selaku pembimbing utama, terima kasih banyak atas didikan, pengalaman, waktu, ilmu, doa dan saran mengenai berbagai hal. Meski ditengah kesibukan senantiasa meluangkan waktunya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga Ibu senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah.
2. Ir. A. Amrullah, M.Si. selaku dosen pembimbing kedua, terima kasih atas waktu dan ilmunya, serta senantiasa selalu sabar dalam membimbing dan memberikan masukan terhadap penulis. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang membuat kecewa, kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini. Semoga Bapak senantiasa berada dalam kesehatan dan lindungan Allah.
3. Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, M.S. dan Ni Made Viantika S., S.P., M.Agb. selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan skripsi ini. Penulis memohon maaf atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini. Semoga prof dan ibu senantiasa berada dalam lindungan Allah.

4. Achmad Amiruddin, S.P., M.Si. selaku panitia seminar proposal dan seminar hasil, dan Ir. Rusli M. Rukka, M.Si. selaku panitia ujian akhir, terima kasih banyak telah meluangkan waktunya untuk mengatur jadwal seminar serta petunjuk dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Terima kasih atas dukungan dan motivasi dan berkenan membantu ketika penulis bertanya mengenai hal-hal yang kurang atau bahkan tidak penulis pahami. Semoga bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah.
5. Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si., selaku Ketua Departemen dan Penasehat Akademik, serta Ir. Rusli M. Rukka, M.Si. selaku sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan semangat, pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan. Semoga ibu dan bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah.
6. Bapak dan Ibu dosen, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik bagi penulis selama menempuh pendidikan.
7. Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian dan Fakultas Pertanian terkhusus Pak Rusli, Kak Ima, Kak Hera, Kak Cica, dan Pak Anca yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
8. Teristimewa pula buat UMMU HAKIM (Ana Kurniasih, Asdiana Nekasari, S.Tp., Intan Istikomah, Ananda Dwi Rezki Adelia, S.P., Safira Maynar, Ummu Haddina, S.P., Rezki Amelia, S.P., Miftahul Khairah, S.Pi., Nurul Azizah, S.Km., Siti Nurjannah, S.Pt.) meski berbeda program studi dan fakultas kalian selalu menjadi motivasi untuk menjadikan diri ini lebih baik. Terima kasih karena selalu ada membersamai dalam keistiqomahan dan menjadi warna dalam seluruh cerita perjalanan perkuliahan penulis dari awal hingga saat ini. Terutama, untuk semua dukungannya dalam proses penulisan skripsi ini. Terima kasih untuk segala cerita, pengalaman, tawa, dan tangis, pengorbanan dan kebersamaan. Terkhusus Ana Kurniasih yang telah menjadi teman berdiskusi dan berbagi pandangan terkait penelitian ini walaupun berbeda bidang. Terima kasih telah meluangkan waktu dan bersedia membantu dari awal hingga akhir wisuda.
9. Teruntuk A. Yamna Yusria, Iis Ferawati Bakri dan Andi Desy Ramadhani Putri. Terima kasih telah selalu ada untuk menjadi teman berbagi curahan hati dan keluh kesah penulis selama perkuliahan. Terima kasih telah menjadi pendengar yang baik, juga atas segala bantuan, semangat dan motivasinya kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Terimakasih untuk segala pengalaman dan kisah perjuangan sarjana selama 5 tahun ini yang mengukir banyak pelajaran untuk kehidupan penulis.
10. Teruntuk Ardillah Rauf, terima kasih pula untuk semua bantuannya bagi penulis, selalu berkenan membantu ketika penulis bertanya mengenai hal-hal yang kurang atau bahkan tidak penulis pahami, terkhusus dalam mengarahkan pengurusan berkas.
11. Teruntuk teman-teman sepebimbingan (Reski, Nisa, Rita) terimakasih selalu ada menemani dan berbagi suka duka dikala bimbingan.
12. Keluarga Besar Mahasiswa Agribisnis Angkatan 2016 (MASA6ENA). Terima kasih telah menjadi saudara dan keluarga baru. Terima kasih atas cerita, ilmu, pengalaman, tawa, dan tangis yang telah terukir. Kebersamaan yang tidak akan penulis lupakan, semoga kita semua mencapai keberhasilan kita masing-masing dengan cara yang indah.

13. Keluarga Besar LDF Surau Firdaus, UKM LDK MPM Unhas, MISEKTA, UKM KPI Unhas dan SC Al-Mu'amalah, terima kasih atas segala dinamika, pengetahuan, pengalaman organisasi serta menjadi keluarga baru bagi penulis. Terima kasih telah menjadi wadah untuk belajar dan juga mengembangkan kepemimpinan dan iman penulis. Semoga terus menjadi penerang untuk mahasiswa lainnya.
14. Teruntuk saudari-saudariku FENM (Murfiah Zhafira Ali, S.Ked., Nur Aenun Bahar, S.P., Farnidah Syafar, S.Si, Ertifah Zainal, S.H., Erika Wnda Puspita, A.Md.Keb., Magfirah Alfitri. S.Ked.) yang selalu mendukung dan memotivasi. Terima kasih telah menjadi saudari dan warna dalam kehidupan penulis sejak SMA dan selalu meyemangati serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita bisa mencapai keberhasilan kita masing-masing dan kebersamaan tetap ada dan tetap sama.
15. Teruntuk sahabat-sahabat ku Caca, Ana, Viona, Windy, terimakasih untuk semua doa-doa baiknya serta dukungan untuk membuat penulis selalu ceria dan semangat. Terimakasih sudah membersamai perjalanan penulis sejak SMP hingga saat ini. Semoga kita semua dapat bahagia dalam setiap keputusan hidup yang telah kita pilih masing-masing.
16. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih banyak. Demikianlah dari penulis, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah membalas segala kebaikan kita semua.

Makassar, Agustus 2021

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
Deklarasi	v
ABSTRAK	vi
RIWAYAT HIDUP.....	viii
PRAKATA	ix
PERSANTUNAN.....	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
DAFTAR PUSTAKA	xviii
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	4
2.2 Kerangka Pemikiran.....	11
2.2.1 <i>Stakeholder</i>	11
2.2.2 <i>Peran Stakeholder</i>	19
2.2.3 <i>Analisis Stakeholder</i>	19
BAB III: METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi dan Waktu.....	22
3.2 Jenis dan Sumber Data	22
3.3 Metode Pengumpulan Data	22
3.4 Metode Penentuan Informan	23
3.5 Metode Analisis Data	24
3.6 Rancangan Penelitian	28
3.7 Konsep Operasional	30
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi	
4.1.1 Letak Geografis dan Wilayah Administratif	31
4.1.2 Keadaan Iklim dan Topografi.....	31
4.1.3 Keadaan Pertanian Lahan Basah dan Lahan Kering	31
4.1.4 Kependudukan.....	33
4.1.5 Keadaan Perekonomian	33
4.2 Karakteristik Informan	33
4.3 <i>Stakeholders Agribisnis Beras</i>	35

4.3.1 Deskripsi <i>Stakeholder</i>	35
4.3.2 Peran <i>Stakeholder</i>	47
4.3.3 Pengaruh dan Kepentingan <i>Stakeholder</i>	67
4.3.4 Hubungan <i>Stakeholder</i>	74
BAB VI : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
6.1 Kesimpulan.....	80
6.2 Rekomendasi	81
LAMPIRAN	
Lampiran 1 Panduan Wawancara Terbuka	xxiii
Lampiran 2 Panduan Penilaian Tingkat Pengaruh.....	xxiv
Lampiran 3 Panduan penilaian Tingkat Kepentingan	xxv
Lampiran 4 Pembagian Wilayah Administratif.....	xxvi
Lampiran 5 Rata-rata Curah Hujan di Kecamatan Maritengngae	xxvii
Lampiran 6 Lahan Basah dan Lahan kering di Kecamatan Maritengngae	xxviii
Lampiran 7 Jumlah Kelompok Tani dan P3A.....	xxix
Lampiran 8 Daftar Informan Kunci Pertama dan Kunci Kedua, 2021.....	xxx
Lampiran 9 Dokumentasi	xxxi

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Produksi Padi di Indonesia tahun 2014-2018	1
Tabel 2	Penelitian Terdahulu	10
Tabel 3	Penilaian Tingkat Pengaruh dan Kepentingan <i>Stakeholder</i>	27
Tabel 4	Ukuran kuantitatif terhadap tingkat pengaruh dan kepentingan <i>stakeholder</i>	28
Tabel 5	Jenis Informan	33
Tabel 6	Daftar <i>stakeholder</i> yang terlibat dalam kegiatan agribisnis beras di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 2021.	36
Tabel 7	Pembagian PPL per Kelurahan di Kecamatan Maritengngae.	39
Tabel 8	Banyaknya Kelompok Tani di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	43
Tabel 9	Banyaknya Kelompok P3A di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	44
Tabel 10	Peran <i>Stakeholder</i> yang terlibat dalam keberlanjutan agribisnis beras di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 2021.	47
Tabel 11	Fungsi <i>Stakeholder</i> yang terlibat dalam keberlanjutan agribisnis beras di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 2021.	48
Tabel 12	Hasil Perhitungan Nilai Tingkat Pengaruh <i>Stakeholder</i>	68
Tabel 13	Hasil Perhitungan nilai tingkat kepentingan <i>stakeholder</i>	69
Tabel 14	Komunikasi <i>Stakeholder</i>	77
Tabel 15	Koordinasi <i>Stakeholder</i>	78
Tabel 16	Kerjasama <i>Stakeholder</i>	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Sistem Agribisnis	5
Gambar 2	Analisis <i>Stakeholder</i>	19
Gambar 3	Kerangka Pikir Penelitian	21
Gambar 4	Persentase Umur Informan	34
Gambar 5	Persentase Jenis Kelamin Informan	34
Gambar 6	Persentase Pendidikan Informan	35
Gambar 7	Persentase Sektor Pekerjaan Informan	35
Gambar 8	Matriks Pengaruh dan Kepentingan <i>Stakeholder</i>	69
Gambar 9	Peta Hubungan Antar <i>Stakeholder</i> dalam Agribisnis perberasan	74
Gambar 10	Matriks Hubungan Antar <i>Stakeholder</i> Agribisnis Perberasan	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Panduan Wawancara Terbuka	xv
Lampiran 2	Panduan Penilaian Tingkat Pengaruh	xvi
Lampiran 3	Panduan penilaian Tingkat Kepentingan	xvii
Lampiran 4	Pembagian Wilayah Administratif	xviii
Lampiran 5	Rata-rata Curah Hujan di Kecamatan Maritengngae	xix
Lampiran 6	Jumlah Lahan Basah dan Lahan Kering di Kecamatan Maritengngae	xx
Lampiran 7	Jumlah Kelompok Tani dan P3A	xxi
Lampiran 8	Daftar Informan Kunci Pertama dan Kunci Kedua, 2021	xxii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, beras merupakan komoditas strategis yang berperan penting dalam perekonomian dan ketahanan pangan nasional, dan menjadi basis utama dalam revitalisasi pertanian kedepan. Hal ini disebabkan karena komoditi pangan yang utama di Indonesia adalah beras. Sesuai yang dikemukakan oleh Azhari & Hadiutomo (2014) bahwa, komoditi pangan yang utama di Indonesia adalah beras (≥ 95 persen penduduk Indonesia mengkonsumsi beras), akibatnya beras tidak hanya mengandung nilai ekonomi dan sosial, tetapi juga nilai politis. Sebagaimana di masa pemerintahan orde baru (1967-1998), beras dijadikan sebagai alat tawar-menawar politik untuk mempertahankan kekuasaan (Andoko, 2006).

Indonesia menjadi salah satu negara pengimpor beras terbesar di dunia pada dekade 1970-an. Musa dalam Suparyono (2001) menyebutkan, Indonesia mengimpor 2 juta ton beras pada 1977 dan itu mencapai sepertiga dari beras yang tersedia di pasar internasional. Swasembada beras berhasil dicapai Indonesia pada masa orde baru namun tidak berlangsung lama. Era keemasan itu berakhir di awal tahun 90-an akibat ketidakstabilan kondisi sosial-ekonomi negara. Padahal kecenderungan laju peningkatan penduduk sebesar 1,19% per tahun (BPS, 2019), kebutuhan akan beras sebagai makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia pun semakin meningkat. Hal ini tentunya berdampak positif tidak hanya bagi petani padi, tapi juga kepada usaha-usaha pendukung produksi padi, dan tentu saja usaha penggilingan padi sebagai akhir dari penanganan pascapanen.

Permasalahan perberasan di Indonesia salah satunya yakni kebijakan impor beras yang terjadi hampir setiap tahun (BPS, 2020), hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia kekurangan produksi beras. Sementara data BPS tahun 2020 memperlihatkan bahwa produksi padi jika dikonversi menjadi beras sekitar 32 juta ton akan mengalami surplus dibandingkan kebutuhan konsumsi beras nasional sekitar 29 juta ton setiap tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa kemungkinan ada *stakeholder* yang berkepentingan dalam agribisnis perberasan di Indonesia.

Tabel. 1 Produksi Padi di Indonesia tahun 2014-2020

No	Tahun	Produksi (Ton GKG)
1	2014	67.102.361
2	2015	71.766.496
3	2016	75.482.556
4	2017	77.366.049
5	2018	59.200.533
6	2019	54.604.033
7	2020	55.160.548

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020.

Pada Tabel 1 menunjukkan tingkat produksi padi meningkat hampir tiap tahunnya ditahun 2015-2017, dan mengalami penurunan pada tahun 2018 dan 2019, kemudian meningkat kembali pada tahun 2020. Sementara sebagaimana yang dilansir oleh (Litbang, 2019) bahwa, sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, kebutuhan beras dalam periode 2005-2025 diproyeksikan masih akan terus meningkat. Kalau pada tahun 2005 kebutuhan beras setara 52,8 juta ton gabah kering giling (GKG), maka pada tahun 2025 kebutuhan tersebut diproyeksikan sebesar 65,9 juta ton GKG. Hal ini mengindikasikan perlunya pembangunan agribisnis beras yang berkelanjutan.

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan urutan kedua penghasil padi terbanyak setelah provinsi Jawa. Salah satu wilayah sentra produksi beras di Provinsi Sulawesi Selatan yang dijuluki kota beras atau lumbung beras yaitu Kabupaten Sidrap (Sidenreng Rappang) yang termasuk salah satu Kawasan Bosowasipulu (Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, Luwu) dengan luas areal persawahan potensial \pm 44.958 Ha yakni 23,87 persen luas wilayah Kabupaten Sidrap (Dinas Pertanian Kabupaten Sidrap, 2019). Sebanyak 5 juta Ton beras dihasilkan oleh Sulawesi Selatan yang tentunya tidak terlepas dari kontribusi beras dari Kabupaten Sidrap sebanyak 18-20 persen (BPS, 2019). Dalam produksi padi dan beras tidak terlepas dari keterlibatan individu/kelompok yang berpengaruh dan memiliki kepentingan dalam agribisnis perberasan yakni *stakeholder* yang terlibat. Melihat kondisi tersebut maka perlu adanya peran aktif *stakeholder* agribisnis perberasan mulai dari input sampai output terutama penanganan pascapanen harus lebih ditingkatkan yaitu dengan menggunakan alat mesin pertanian seperti penggilingan padi yang bermutu serta pemasaran hasil yang lebih efektif. Adapun penggilingan padi terbesar di Kabupaten Sidrap terletak di Kecamatan Maritengngae.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap sebagai lumbung beras memiliki *stakeholder* dalam mewujudkan visi misi Kabupaten Sidrap sebagai daerah agribisnis yang maju. *Stakeholder* sebagai individu/kelompok yang terlibat dalam agribisnis beras memegang peranan penting dalam pembangunan agribisnis beras yang berkelanjutan sebagai upaya dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Sehubungan dengan hal tersebut maka sangat relevan untuk dilakukan penelitian mengenai peran *stakeholder* dalam agribisnis perberasan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Peran Stakeholder dalam Agribisnis Perberasan (Studi Kasus Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Pada aktivitas agribisnis beras terdapat berbagai *stakeholder* yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung, baik itu lembaga pemerintah, swasta, masyarakat seperti petani sebagai produsen sekaligus distributor beras maupun lembaga-lembaga lain yang berperan dalam pemasaran beras. Secara umum, proses produksi dan penanganan pascapanen komoditas lebih banyak menekankan pada kemampuan dan keterampilan petani secara individu. Proses yang melibatkan kelembagaan pada umumnya masih terpusat pada proses pengumpulan dan pemasaran dalam skala tertentu. Kelembagaan pertanian dan petani itu sendiri belum melihat perannya dalam mengatasi masalah tersebut. Di dalam penelitian Yunus (2018), diketahui bahwa adanya *stakeholder* seperti distributor dan lembaga pemasaran lainnya membuat rantai pendistribusian pasokan pangan menjadi panjang dan membuat harga ditingkat petani pun rendah dan melambung ditingkat konsumen. Hal ini menyebabkan sistem pemasaran tidak efisien dan harga lebih banyak ditentukan oleh pedagang. Kebijakan-kebijakan lainnyapun sering terjadi karena beras merupakan salah satu faktor pemicu kenaikan harga kebutuhan lainnya jika harganya tidak dikendalikan. Adanya keinginan petani memiliki harga gabah yang tinggi dengan harga saprodi yang rendah bertolak belakang dengan keinginan konsumen yang menginginkan beras bermutu dengan harga yang rendah. Demikian pula keinginan penguasa-pedagang yang menginginkan harga beli gabah/beras rendah, impor dan margin tinggi yang

bertolak belakang dengan keinginan pemerintah yang menginginkan swasembada. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya kepentingan dari masing-masing *stakeholder* yang apabila kepentingan tersebut berbenturan akan menimbulkan konflik *interest* sehingga dapat menghambat industri beras karena adanya pihak yang berkuasa. Olehnya itu, dibutuhkan peran masing-masing *stakeholder* untuk dapat menjalankan dan mengembangkan sistem agribisnis perberasan yang berkelanjutan. Terdapat beberapa penelitian terkait agribisnis perberasan terutama yang membahas mengenai strategi pembangunan agribisnis dalam meningkatkan tanaman pangan (Aji et al., 2014; Baga & Puspita, 2013; Sri, 2018), daya saing agribisnis (Baga & Puspita, 2013) analisis *stakeholder* dalam rantai pasok beras (Hidayat, 2016) analisis *stakeholder* dalam rantai pengolahan padi (Indumath et al., 2017). Namun, penelitian mengenai analisis peran *stakeholder* dalam agribisnis beras belum ada.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat memunculkan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Siapa saja *stakeholder* yang berperan dalam agribisnis beras di Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap?
2. Bagaimana peran yang dilakukan oleh setiap *stakeholder* agribisnis beras di Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap?
3. Bagaimana pengaruh dan kepentingan oleh setiap *stakeholder* dalam agribisnis beras di Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui peran apa yang dilakukan oleh stakeholder dalam agribisnis beras. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi *stakeholder* dalam agribisnis beras di Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap
2. Untuk mendeskripsikan peran yang dilakukan oleh setiap *stakeholder* dalam keberlangsungan agribisnis beras di Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap
3. Untuk mengetahui pengaruh dan kepentingan oleh setiap *stakeholder* dalam agribisnis beras di Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Mengetahui peran *stakeholder* yang terlibat dalam agribisnis perberasan sebagai informasi yang bermanfaat dalam hal penyempurnaan struktur agribisnis, sehingga dapat memberikan peningkatan kesejahteraan bagi seluruh *stakeholder* agribisnis beras yang terlibat.
2. Menjadi sumber informasi dalam mengembangkan program agribisnis beras di daerah sentra produksi.
3. Sebagai bahan referensi empiris bagi penelitian selanjutnya terutama dalam bidang agribisnis perberasan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

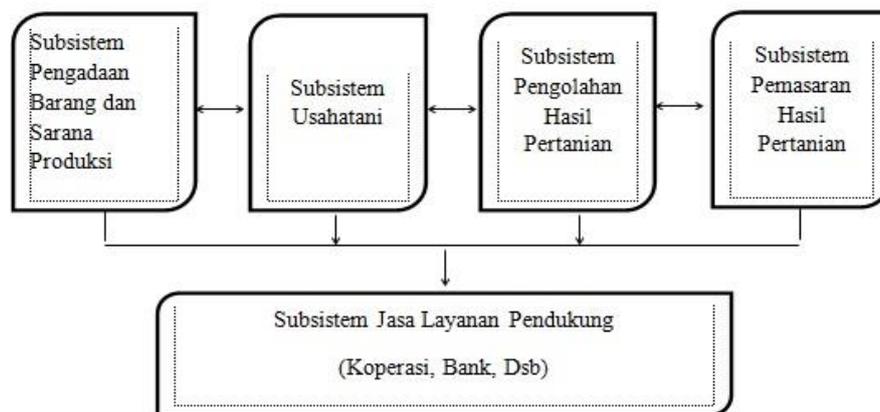
Bab ini berisi dua sub bab. Bagian pertama tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu atau literatur-literatur ilmiah. Bagian kedua berisi kerangka pemikiran yang menjadi kerangka umum penelitian ini. Beberapa konsep yang dibahas antara lain mengenai stekholder, peran, dan agribisnis. Konsep-konsep tersebut dipaparkan sebagai batasan konsep yang digunakan, agar tidak terjadi perbedaan pemahaman. Dari penelusuran pustaka, penulis menemukan beberapa literatur ilmiah yang berbicara mengenai Agribisnis beras. Meskipun demikian, ternyata masih kurang sekali karya ilmiah yang mengkaji tentang agribisnis beras secara khusus di Indonesia dari aspek *stakeholder*, khususnya peran *stakeholder*. Berdasarkan hal tersebut, maka konsep-konsep yang penulis gunakan terkait peran didapatkan dari literatur pembangunan agribisnis, baik berupa artikel (jurnal) atau karya ilmiah terbitan luar negeri.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Tujuan dicantumkannya penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui bangunan keilmuan yang sudah diletakkan oleh orang lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan benar-benar baru dan belum diteliti oleh orang lain. Dengan kata lain, dengan menelaah penelitian terdahulu, seseorang akan dengan mudah melokalisasi kontribusi yang akan dibuat. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Pertama, penelitian dengan judul "*Analisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan Agribisnis Gandum Lokal di Indonesia*" karya Lukman M Baga (2013). Lukman menganalisa bagaimana kondisi sistem agribisnis gandum lokal di Indonesia, menganalisis daya saing gandum lokal, merumuskan strategi pengembangan agribisnis gandum lokal dalam upaya mewujudkan diversifikasi pangan dan desa industri berbasis gandum lokal. Penelitian tersebut menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori berlian porter, analisis SWOT. Adapun yang terlibat dalam sistem agribisnis gandum yaitu produsen benih yakni petani dan UKSW, industri rumah tangga, pemerintah, kelompok tani, perguruan tinggi, dan lembaga penelitian. Hasil penelitian yaitu dalam sistem agribisnis gandum lokal di Indonesia, daya saingnya masih lemah karena keterkaitan komponen yang tidak saling mendukung masih dominan jika dibandingkan dengan komponen yang saling mendukung. Masing-masing subsistem agribisnis belum saling mendukung dan terkait satu sama lain, terlihat dari subsistem agribisnis hulu yang belum mampu mendukung subsistem agribisnis hilir yang telah berkembang. Kegiatan usahatani belum mendukung agribisnis hilir karena sarana produksi benih belum mampu mendukung sehingga daya saing agribisnis lemah. Sehingga untuk mengembangkannya maka diperlukan strategi (1) Optimalisasi lahan; (2) membangun industri pedesaan; (3) penguatan kelembagaan; (4) melakukan pembinaan bagi petani; (5) membentuk kerjasama antara petani dan industri makanan; dan (6) menciptakan sumber permodalan bagi petani.

Dari penelitian tersebut, penulis menilai bahwa sumber daya manusia yakni *stakeholder* sangat berperan penting dalam menumbuhkan daya saing dan mengembangkan industri agribisnis pangan karena dalam mengembangkan industri pangan maka dibutuhkan kekuatan sumber daya baik sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal, sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sumber daya infrastruktur agar sistem agribisnis yang terbentuk mulai dari hulu hingga hilir dapat saling menguatkan untuk meningkatkan daya saing komoditi yang dikembangkan. Selain itu perlu adanya kerjasama secara terintegrasi antara berbagai pihak terkait dari hulu hingga hilir. Sebagaimana pengertian dari agribisnis itu sendiri bahwa agribisnis adalah sebuah sistem bisnis/manajemen yang bergerak di bidang pertanian serta segala hal yang mendukungnya, baik di sektor hulu yang (penyedia saprodi dan budidaya) maupun hilir (pengolahan hasil dan pemasaran) (Agustina, 2014; Krisnamurthi, 2001; Sutawi, 2002; Saragih, 1998; Soekartawi, 2010). Hal ini didukung oleh Kusnadi (2013) dalam teori konsep sistem agribisnis sebagai berikut:



Gambar 1. Sistem Agribisnis

1. Subsistem hulu/pengadaan dan distribusi input (*up-stream-off farm agribusiness*)

Subsistem ini merupakan suatu sektor yang melibatkan aktivitas bisnis yang sangat luas. Tercakup di dalamnya adalah kegiatan bisnis penghasil bibit, benih, pupuk, obat-obatan, peralatan pertanian dan sarana produksi lainnya. Fungsi subsistem ini adalah memproduksi dan memasok kebutuhan input yang akan digunakan dalam subsistem berikutnya, yaitu subsistem produksi primer. Keberadaan dan berkembangnya subsistem pengadaan dan distribusi input ini tentunya sangat tergantung pada subsistem lainnya, yang merupakan pasar bagi subsistem ini.

2. Subsistem produksi/usahatani (*on-farm agribusiness*)

Subsistem ini merupakan sektor yang berfungsi menghasilkan produk-produk pertanian primer yang akan dikonsumsi secara langsung, atau diolah dalam industri pengolahan menjadi produk setengah jadi atau produk akhir. Sektor ini merupakan tempat utama di mana pemanenan energi matahari dan nutrisi dari alam berlangsung dengan intensif. Pemanenan energi tersebut dilakukan atas bantuan kegiatan bercocok tanam, budidaya, dan ekstraksi sumber daya perikanan atau usaha peternakan. Kegiatan bisnis di sektor ini sangat luas dan beragam dalam jenis komoditi, skala usaha, dan teknologi yang digunakannya. Namun di negara sedang berkembang seperti Indonesia, sektor ini sebagian besar berupa usahatani berskala kecil, berbentuk keluarga, sering masih bercorak subsistem, dan berteknologi sederhana. Sebagai suatu bagian dari sistem agribisnis, subsisten ini sangat tergantung pada subsistem pengadaan dan distribusi input, sebagai pemasok input, dan tergantung pada

subsistem di hilir, yaitu subsistem pengolahan dan pemasaran hasil sebagai sisi permintaan. Tanpa adanya pemasok input yang memadai dan tanpa adanya permintaan yang besar di sisi output, kegiatan on-farm tidak dapat berkembang dengan baik. Begitu besarnya cakupan sektor ini, mengakibatkan para perencana pembangunan pertanian sering terfokus hanya pada subsistem ini.

3. Subsistem hilir/pengolahan hasil pertanian/ (*down-stream agribusiness*) (*off farm*)

Subsistem ini merupakan sektor penting berikutnya dalam sistem agribisnis. Peran penting subsistem ini adalah mengolah hasil-hasil pertanian primer menjadi produk jadi atau setengah jadi. Secara ekonomi, sektor ini berperan penting dalam menciptakan nilai tambah dengan cara mengubah bentuk, mulai dari yang bersifat sederhana sampai yang kompleks. Derajat pengolahan hasil sangat tergantung pada jenis komoditi yang ditanganinya. Sekelompok produk primer tertentu memerlukan sedikit perubahan bentuk, bahkan diupayakan untuk mempertahankan bentuk asli, seperti buah, sayuran, ikan, dan daging yang akan dikonsumsi dalam bentuk segar. Kelompok produk primer lain memerlukan pengolahan berat sehingga ciri-ciri produk primer pada produk akhir tidak tampak lagi. Oleh karena itu, di dalam sektor ini berkembang industri pengolahan hasil pertanian dengan spektrum komoditi, skala usaha dan teknologi yang sangat luas. Kegiatan di sektor ini tidak dapat berkembang jika tidak didukung oleh subsistem produksi primer sebagai sektor pemasok bahan baku. Sektor ini juga tidak dapat berkembang dengan baik jika tidak tersedia pasar yang dapat menyerap produk-produk olahan yang dihasilkannya.

4. Subsistem pemasaran hasil pertanian (*off-farm*)

Subsistem ini sering juga disebut subsistem tataniaga hasil pertanian. Subsistem ini berupa sektor yang juga mempunyai spektrum bisnis yang luas. Pelaku bisnis di sektor ini berupa pedagang pengumpul di tingkat desa, pengumpul di tingkat kecamatan, tengkulak, grosir, dan pengecer. Mereka berada di pasar-pasar tradisional dan pasar modern (supermarket, hypermarket, minimarket, dan lain-lain). Fungsi penting dari subsistem ini adalah menghubungkan subsistem produksi primer dan atau pengolahan hasil dengan konsumen akhir, baik di pasar domestik maupun di pasar ekspor. Perkembangan subsistem ini tergantung pada perkembangan subsistem-subsistem sebelumnya. Pasar tidak akan berkembang baik, jika subsistem produksi tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumen, baik dalam kuantitas, kualitas, maupun dalam waktu. Demikian pula halnya, subsistem agribisnis lainnya tidak akan berkembang dengan baik jika tidak tersedia pasar yang memadai.

5. Subsistem lembaga penunjang (*off-farm*)

Kegiatan agribisnis tidak bergerak di ruang hampa, tetapi akan terkait dengan lembaga-lembaga lain yang menunjang. Agar setiap subsistem yang diuraikan di atas berjalan dengan baik, diperlukan seperangkat lembaga yang terkait secara langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan agribisnis. Sistem agribisnis dalam perkembangannya memerlukan koordinasi dan sinkronisasi antarsubsistem. Di samping itu juga dukungan teknologi, dukungan permodalan, perangkat kebijakan pemerintah, dan lain-lain. Untuk itu diperlukan lembaga-lembaga seperti lembaga penelitian dan pengembangan, pendidikan, penyuluhan, pelatihan, perbankan, yang dilengkapi dengan seperangkat kebijakan pemerintah yang menunjang terselenggaranya agribisnis tersebut. Layanan pendukung terhubung kepada seluruh subsistem

dengan gambar panah. Hal ini untuk menunjukkan bahwa layanan pendukung mempunyai peran penting dalam mengatur, mengawasi, membina dan mengembangkan sistem agribisnis secara utuh.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ardito Atmaka Aji (2014) dengan judul “*Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Kabupaten Jember*”. Peneliti melakukan analisis SWOT untuk mengembangkan komoditas padi, melakukan analisis rumusan alternatif strategi yang tepat untuk mengembangkan komoditas padi, dan menentukan prioritas strategi yang seharusnya dipilih, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang harus dilakukan pemerintah pusat/daerah untuk meningkatkan ketahanan pangan. Metode penelitian tersebut menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa motivasi petani merupakan kekuatan utama yang dimiliki oleh pemerintah Kabupaten Jember. Kelemahan utama yang harus diperbaiki adalah kondisi finansial yang lemah, peluang utama yang dimiliki adalah peningkatan permintaan beras, dan ancaman utamanya berupa serangan organisme pengganggu tanaman. Peneliti juga memberikan alternatif strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah diantaranya: 1) Intensifikasi usahatani padi, 2) Sinergi antara petani, pengusaha dan pemerintah, 3) Penguatan kebijakan pangan daerah yang berpihak kepada petani, 4) Revitalisasi sarana dan prasarana, 5) Diferensiasi produk. Strategi yang menjadi prioritas utama dalam penelitian ini adalah strategi intensifikasi usaha tani padi.

Hal yang mendukung bahwa pentingnya penelitian oleh Ardito karena beras merupakan salah satu komoditas penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Posisi komoditas beras bagi sebagian besar penduduk Indonesia adalah sebagai makanan pokok karena hampir seluruh penduduk Indonesia membutuhkan beras sebagai bahan makanan utamanya disamping merupakan sumber nutrisi penting dalam struktur pangan, sehingga aspek penyediaan menjadi hal yang sangat penting mengingat jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar. Pengenalan komoditi beras kepada masyarakat bukan pengkonsumsi nasi telah mengakibatkan permintaan beras mengalami peningkatan sepanjang tahun. Masyarakat Papua yang sebelumnya bukan sebagai makanan utama, saat ini telah terbiasa dengan mengkonsumsi nasi dalam keseharian mereka, begitu juga dengan masyarakat Indonesia di daerah lainnya (Azziz, 2006).

Pada penelitian lainnya yang dimuat dalam Litbang (2019) juga memaparkan beberapa strategi untuk meningkatkan produksi beras nasional dalam menjaga ketahanan pangan yaitu diantaranya adalah: (1) mendorong sinergi antarsubsystem agribisnis; (2) meningkatkan akses petani terhadap sumberdaya, modal, teknologi, dan pasar; (3) mendorong peningkatan produktivitas melalui inovasi baru; (4) memberikan insentif berusaha; (5) men-dorong diversifikasi produksi; (6) mendorong partisipasi aktif seluruh *stakeholder*; (7) pemberdayaan petani dan masyarakat; (8) pengembangan kelembagaan (kelembagaan produksi dan penanganan pascapanen, irigasi, koperasi, lumbung pangan desa, keuangan dan penyuluhan). Upaya peningkatan produksi padi guna mempertahankan swasembada sampai tahun 2025 membutuhkan investasi sebesar Rp85,4 triliun untuk pengembangan dan perluasan adopsi teknologi (varietas dan pendekatan budidaya). Dukungan kebijakan pemerintah terhadap pelaku agribisnis padi, baik masyarakat (petani) maupun swasta, akan mempercepat upaya peningkatan investasi.

Ketiga, penelitian oleh Yayat Rahman Hidayat (2016) dengan judul “*Analisis Stakeholder Rantai Pasok Beras di Kabupaten Indramayu*”. Penelitian tersebut mendeskripsikan model rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu, mengidentifikasi stakeholder yang terlibat, dan mengetahui peran apa saja yang dilakukan oleh *stakeholder* dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat beberapa lembaga pemasaran pada rantai pasok beras yang memiliki peranan berbeda, diantaranya yakni: petani produsen, kelompok tani, koperasi tani, tengkulak, pengepul, RMU, pasar beras daerah, bulog, PIBC, dan pengecer. Adapun *stakeholder* yang memiliki pengaruh yang besar terhadap rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu yaitu RMU karena memiliki modal yang besar dan mesin penggilingan yang canggih sehingga akan melakukan usaha yang lebih besar, artinya RMU mampu memberikan produk sesuai dengan permintaan pasar yakni beras yang berkualitas. Dengan adanya kerjasama dari RMU dan lembaga-lembaga lainnya maka dapat meningkatkan pendapatan daerah sentra produksi beras.

Keempat, penelitian oleh Indumath (2017) dengan judul “*Stakeholder Analysis in Paddy Processing Chain of Southern Tamil Nadu*”. Peneliti menetapkan variabel penilaian dari kontribusi, kesediaan untuk terlibat, kekuasaan, kepentingan dan pengaruh *stakeholder* dalam rantai pengolahan padi. Analisis stakeholder yang dilakukan menangkap sifat dan derajat hubungan di antara *stakeholder* yang teridentifikasi terlibat dalam pengolahan padi. Mulai dari *stakeholder* yang terlibat dalam pembelian padi kepada pemasok, mengangkut padi untuk diproses, penyimpanan padi, proses pengolahan padi, *stakeholder* yang terlibat dalam penilaian mutu dan pengemasan beras, hingga stakeholder yang terlibat dalam distribusi beras kepada konsumen. Adapun *stakeholder* yang terlibat diantaranya yaitu pemasok bahan baku, asosiasi industri, penyedia logistik, pesaing, gudang, pemerintah, konsumen, masyarakat umum, karyawan, dan lembaga penelitian. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan dihasilkan bahwa pengaruh pemerintah sangat tinggi dalam rantai pengolahan padi karena pemerintah Tamil Nadu memiliki regulasi yang kuat. Selain itu, pengaruh dari lembaga penelitian dalam merilis varietas baru dan inovasi baru sangat mempengaruhi rantai pengolahan padi. Dari penelitian tersebut, penulis menilai bahwa adanya relevansi pentingnya *stakeholder* dalam rantai pengolahan padi dengan menghormati keahlian dan kontribusi *stakeholder* yang terlibat.

Kelima, penelitian oleh Sri Rara Putri (2018) dengan judul “*Strategi Pengembangan Agribisnis Beras Organik di Kota Padang Panjang*”. Adapun analisis yang digunakan yaitu SWOT dengan menilai partisipasi *stakeholder*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian yang dihasilkan yaitu Subsistem agribisnis hulu petani tidak memiliki hubungan dengan pedagang saprodi karena sudah mandiri. Untuk subsistem hilir saluran pemasaran petani pendek, sedangkan untuk subsistem penunjang pemerintah akan menjadikan agribisnis beras organik di Kota Padang Panjang menjadi kuat. Adapun Strategi pengembangan sebagai berikut: (1) memperbaiki sertifikat organik, (2) meningkatkan populasi padi organik, (3) melakukan hubungan kerjasama antara petani dan RSUD Kota Padang Panjang, (4) mengadakan program pengembangan pertanian organik yang berkelanjutan, (5) pengadaan RMU khusus padi organik, (6) peningkatan kualitas petani organik, (7) pasar khusus hasil produksi padi organik, dan (8) menjaga kepercayaan konsumen. Pemerintah

diharapkan untuk menuju sentra pertanian organik tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi beras organik saja tetapi juga pada pelaku usahatani, program yang berkelanjutan, dan juga sosialisasi mengenai manfaat beras organik bagi lingkungan dan kesehatan.

Dari penelitian tersebut, penulis menilai dari analisis SWOT yang dilakukan peneliti bahwa hubungan baik terjalin antara setiap *stakeholder* yang ada pada agribisnis beras organik karena adanya rasa kekeluargaan yang tinggi sehingga *stakeholder* dapat melakukan perannya masing-masing. Dengan demikian, dapat dihasilkan rancangan arsitektur strategi yang baik untuk mengembangkan padi organik di daerah penelitian tersebut. Hal ini membuktikan bahwa hubungan yang terjalin dengan baik antar *stakeholder* agribisnis dalam suatu program akan membuat program tersebut berkembang.

Adapun secara sederhana penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Lukman M. Baga dan Agnes A. D. Puspita (2013)	Analisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan Agribisnis Gandum Lokal di Indonesia	SWOT	Deskriptif Kualitatif	Dalam sistem agribisnis gandum lokal di Indonesia, masing-masing subsistem agribisnis belum saling mendukung dan terkait satu sama lain. agribisnis gandum lokal yang baru dikembangkan di Indonesia daya saingnya masih lemah. Kegiatan usahatani belum mendukung agribisnis hilir karena sarana produksi benih belum mampu mendukung sehingga daya saing agribisnis lemah. Sehingga untuk mengembangkannya maka diperlukan strategi (1) Optimalisasi lahan; (2) membangun industri pedesaan; (3) penguatan kelembagaan; (4) melakukan pembinaan bagi petani; (5) membentuk kerjasama antara petani dan industri makanan; dan (6) menciptakan sumber permodalan bagi petani.
2	Ardito Atmaka Aji, Arif Satria, dan Budi Hariono (2014)	Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Kabupaten Jember	SWOT	Deskriptif Kualitatif	Motivasi petani merupakan kekuatan utama yang dimiliki oleh pemerintah Kabupaten Jember. Kelemahan utama yang harus diperbaiki adalah kondisi finansial yang lemah. Peluang utama yang dimiliki adalah peningkatan permintaan beras dan ancaman utamanya berupa serangan organisme pengganggu tanaman. Alternatif strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah diantaranya: 1) Intensifikasi usahatani padi, 2) Sinergi antara petani, pengusaha dan pemerintah, 3) Penguatan kebijakan pangan daerah yang berpihak kepada petani, 4) Revitalisasi sarana dan prasarana, 5) Diferensiasi produk. Strategi yang menjadi prioritas utama dalam penelitian ini adalah strategi intensifikasi usaha tani padi.
3	Yayat Rahmat Hidayat (2016)	Analisis <i>Stakeholders</i> Rantai Pasok Beras di Kabupaten Indramayu	Kinerja manajemen rantai pasok	Deskriptif	Terdapat beberapa lembaga pemasaran pada rantai pasok beras yang memiliki peranan berbeda, diantaranya yakni: petani produsen, kelompok tani, koperasi tani, tengkulak, pengepul, RMU, pasar beras daerah, bulog, PIBC, dan pengecer. Adapun yang paling besar pengaruhnya yaitu RMU. Dengan adanya kerjasama dari lembaga-lembaga tersebut maka akan meningkatkan pendapatan daerah sentra produksi beras.
4	V.M. Indumathi, K. Mahendran, S. Moghana Lavanya, S. Hemelata (2017)	<i>Stakeholder Analysis in Paddy Processing Chain of Southern Tamil Nadu</i>	Kontribusi, Ketersediaan untuk terlibat, Kekuasaan, Kepentingan, Pengaruh.	Deskriptif Kualitatif	Analisis <i>stakeholder</i> mengungkapkan adanya relevansi dan pentingnya <i>stakeholder</i> dalam rantai pengolahan padi dengan menghormati keahlian dan kontribusi <i>stakeholder</i> yang terlibat. Analisis stakeholder diawali dengan identifikasi stakeholder, kemudian memahami relevansi mereka terhadap rantai pengolahan padi sehubungan dengan keahlian dan kontribusi nilai mereka. Pengaruh pemerintah sangat tinggi dalam industri beras karena regulasi yang kuat, pengaruh lembaga penelitian dalam merilis varietas baru dan inovasi lainnya.
5	Sri Rara Putri (2018)	Strategi Pengembangan Agribisnis Beras Organik Di Kota Padang Panjang	Partisipasi <i>stakeholder</i>	Deskriptif Kualitatif	Subsistem agribisnis hulu petani tidak memiliki hubungan dengan pedagang sapi karena sudah mandiri. Untuk subsistem hilir saluran pemasaran petani pendek, sedangkan untuk subsistem penunjang pemerintah akan menjadikan agribisnis beras organik di Kota Padang Panjang menjadi kuat. Adapun Strategi pengembangan sebagai berikut: (1) memperbaiki sertifikat organik, (2) meningkatkan populasi padi organik, (3) melakukan hubungan kerjasama antara petani dan RSUD Kota Padang Panjang, (4) mengadakan program pengembangan pertanian organik yang berkelanjutan, (5) pengadaan RMU khusus padi organik, (6) peningkatan kualitas petani organik, (7) pasar khusus hasil produksi padi organik, dan (8) menjaga kepercayaan konsumen. Pemerintah diharapkan untuk menuju sentra pertanian organik tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi beras organik saja tetapi juga pada pelaku usahatani, program yang berkelanjutan, dan juga sosialisasi mengenai manfaat beras organik bagi lingkungan dan kesehatan.

Setelah Diolah, 2021.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada sub bab kerangka pemikiran penulis menggambarkan kerangka pemikiran yang bertujuan memudahkan pembaca dalam melihat serta menyimak teori-teori yang digunakan oleh peneliti. Adapun teori yang digunakan yaitu konsep agribisnis, peran stakeholder, dan analisis stakeholder. Beras adalah makanan pokok masyarakat Indonesia yang berasal dari padi. Padi merupakan komoditas pangan utama yang memiliki peluang pasar yang cukup menjanjikan. sebagai komoditas utama, produksi padi harus terus ditingkatkan seiring dengan adanya cita-cita swasembada pangan terutama beras. Kondisi lima tahun terakhir menunjukkan bahwa impor beras merupakan jalan keluar terhadap kekurangan konsumsi beras dalam negeri.

Upaya dalam peningkatan produksi beras adalah suatu keniscayaan. Namun, kendala di lapangan banyak ditemui seperti kurangnya sarana dan input produksi, kurangnya program penyuluhan dan pendidikan, dan aspek sosial ekonomi politik merupakan beberapa hal yang harus diatasi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak salah satunya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh para akademisi.

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis peran *stakeholder* yang terlibat dalam agribisnis perberasan dengan menetapkan pengaruh dan kepentingan dari masing-masing *stakeholder* dalam agribisnis perberasan. Pengumpulan dan analisis data *stakeholder* dimulai pada wawancara sejumlah informan kunci pertama yakni Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sidrap yang dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran mengenai pihak-pihak (*stakeholder*) yang dapat terlibat dalam kegiatan agribisnis perberasan di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap. Setelah mengidentifikasi lembaga yang terlibat sebagai *stakeholder* kemudian menganalisis peranan *stakeholder* yang terlibat, mulai dari penyedia sarana produksi, produksi padi yang diperoleh dari petani dan kelompok taninya, hasil produksi disalurkan pada konsumen melalui lembaga-lembaga perantara yaitu diantaranya seperti pedagang pengumpul, usaha penggilingan, pedagang besar, bulog hingga sampai ke konsumen akhir dan ditetapkan kedalam kelompok pemerintah, swasta, dan masyarakat. Kemudian diidentifikasi peranan yang dilakukan oleh masing-masing *stakeholder* dengan menetapkan pengaruh dan kepentingannya sehingga terlihat pula hubungan yang terjalin antar *stakeholder* yang terlibat dalam agribisnis perberasan di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap.

2.2.1 Stakeholder

Stakeholder merupakan individu dan/atau kelompok yang memiliki sebuah kepentingan yang ada disebuah perusahaan atau didalam program yang dalam keterlibatan *stakeholder* tersebut sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan sebuah perusahaan ataupun program (R. E. dan J. M. 2001. Freeman, 2001; Munawaroh, 2016; Oktavia & Saharuddin, 2013).

Dalam penelitian ini, analisis *stakeholder* diperlukan untuk mengetahui peran masing-masing *stakeholder* yang merupakan semua aktor atau kelompok yang mempengaruhi dan/atau dipengaruhi oleh kebijakan, keputusan dari sebuah tindakan program dalam hal ini agribisnis perberasan, yang terdiri dari lembaga pemerintah, masyarakat/*society*, dan swasta. Sebagaimana dalam penelitian Kustiari et al (2011) dijelaskan bahwa eksistensi dan pengembangan agribisnis tidak dapat dilepaskan dari aspek kelembagaan, dimana eksistensi kehidupan masyarakat didukung oleh tiga pilar kelembagaan yaitu kelembagaan publik termasuk pemerintah. kelembagaan pasar, dan kelembagaan komunitas. Selain itu,

Handayani (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kelembagaan agribisnis menjadi sarana pengembangan agribisnis itu sendiri, kelembagaan yang dimaksud adalah para *stakeholder*.

Berikut ini pembagian kelembagaan agribisnis berdasarkan sektor pemerintah, masyarakat, dan swasta.

a) Pemerintah

Pemerintah sebagai pembuat kebijakan tentunya sangat berdampak terhadap pembangunan agribisnis. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan yakni diantaranya membuat regulasi dan kebijakan, menyediakan *public good* seperti jalan usahatani, irigasi, memberikan kepastian usaha, melindungi dari fluktuasi harga, praktek ekonomi biaya tinggi, gagal panen, peringatan dini iklim, meningkatkan kapasitas SDM dan kelembagaan petani; kemudahan petani akses input, teknologi, alat mesin, pembiayaan, tata niaga dan memfasilitasi masyarakat untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya melalui advokasi, konsultasi dan bimbingan. Pemerintah dapat mengalokasikan pembiayaan dan/atau memberikan kemudahan pembiayaan kepada Perusahaan Industri swasta. Memberikan pinjaman, hibah maupun penyertaan modal kepada industri kreatif/swasta. Memberikan pinjaman, hibah maupun penyertaan modal kepada industri kreatif/swasta. Membangun sarana dan prasarana industri, penelitian dan pengembangan Teknologi. Selain itu, perumusan kebijakan; penguatan kapasitas kelembagaan; dan pemberian fasilitas. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya tersebut maka berikut ini beberapa *stakeholder* yang terlibat sebagai lembaga pemerintahan dalam agribisnis perberasan, diatanya yaitu:

1. Bulog

Dikutip dari situs resmi www.bolog.co.id, diketahui bahwa, Bulog adalah perusahaan umum milik negara yang bergerak di bidang logistik pangan. Ruang lingkup bisnis perusahaan meliputi usaha logistik/ pergudangan, survei dan pemberantasan hama, penyediaan karung plastik, usaha angkutan, perdagangan komoditi pangan dan usaha eceran. Sebagai perusahaan yang tetap mengemban tugas publik dari pemerintah, Bulog tetap melakukan kegiatan menjaga harga dasar pembelian untuk gabah, stabilisasi harga khususnya harga pokok, menyalurkan beras untuk orang miskin (Raskin) dan pengelolaan stok pangan.

Peran Bulog adalah menjaga tiga pilar ketahanan pangan melalui persediaan yang cukup, akses dan harga beras yang terjangkau oleh masyarakat dan melakukan stabilisasi harga. Pilar ketersediaan, Bulog bertanggung jawab untuk menyerap/memperoleh stok melalui pengadaan gabah/beras dalam negeri dalam jumlah yang cukup untuk kepentingan penyaluran rastra, golongan anggaran dan Cadangan Beras Pemerintah (CBP) untuk kepentingan darurat dan operasi pasar. Bulog harus menjaga ketersediaan stok pada kisaran aman /MSR (*Minimum Stock Requirement*) untuk kebutuhan minimal 3 bulan. Pada pilar keterjangkauan Bulog mendistribusikan beras secara merata diseluruh wilayah tanah air melalui movement nasional maupun movement regional, sehingga beras bisa diakses oleh seluruh masyarakat dengan harga yang terjangkau. Kemudian pilar stabilitas, Bulog wajib menjaga harga beras pada kisaran harga yang stabil dengan melakukan penyerapan pada saat panen raya untuk menjaga harga gabah/beras tidak jatuh dibawah HPP dan melakukan intervensi pasar melalui Operasi Pasar pada saat musim paceklik atau pada saat harga tinggi.

Dalam melaksanakan tugasnya, Bulog menyelenggarakan fungsi:

- 1) Pengkajian dan penyusunan kebijakan nasional di bidang manajemen logistik, pengadaan, pengelolaan persediaan, dan distribusi beras, serta pengendalian harga beras;
- 2) Koordinasi kegiatan fungsional dalam pelaksanaan tugas BULOG;
- 3) Fasilitasi dan pembinaan terhadap kegiatan instansi pemerintah di bidang manajemen logistik pengadaan, pengelolaan persediaan, dan distribusi beras serta pengendalian harga beras;
- 4) Penyelenggaraan pembinaan dan pelayanan administrasi umum di bidang perencanaan umum, ketatausahaan, organisasi dan tatalaksana, kepegawaian, keuangan, kearsipan, hukum, persandian, perlengkapan, dan rumah tangga

Dalam menyelenggarakan fungsinya, Bulog mempunyai kewenangan:

- 1) Penyusunan rencana nasional secara makro di bidangnya;
- 2) Perumusan kebijakan di bidangnya untuk mendukung pembangunan secara makro;
- 3) Kewenangan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku yaitu:
 - a. Perumusan dan pelaksanaan kebijakan tertentu di bidang manajemen logistik, pengadaan, pengelolaan persediaan, dan distribusi beras, serta pengendalian harga beras.
 - b. Perumusan norma dan pengadaan, pengelolaan dan distribusi beras.

2. Penyuluh Pertanian Lapangan

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) merupakan petugas dari Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K) kabupaten/kota yang diperbantukan untuk memberikan pengarahan, pembinaan, dan penyuluhan di bidang pertanian dengan basis administrasi kecamatan (Suhardiyono, 1992).

PPL berperan aktif menumbuhkembangkan kelembagaan pelaku utama; Menjalin kemitraan usaha dengan pihak yang terkait dengan bidang tugasnya; Menumbuhkembangkan jiwa kepemimpinan dan kewirausahaan pelaku utama; Menyampaikan informasi dan teknologi baru dan tepat guna kepada pelaku utama; Melaksanakan proses pembelajaran secara partisipatif melalui berbagai media penyuluhan seperti antara lain percontohan dan pengembangan model usaha agribisnis bagi pelaku utama.

Tugas dari penyuluh pertanian diantaranya yaitu: a. Menyusun Programa Penyuluhan Pertanian; b. Menyusun materi penyuluhan pertanian; c. Melaksanakan berbagai teknik usaha agribisnis; d. Memecahkan masalah dalam pengembangan usaha agribisnis yang ada di wilayah kerjanya; e. Membangun kerjasama dan kemitraan dengan pihak-pihak terkait dalam pengembangan usaha agribisnis pelaku utama.

Fungsi Penyuluh Pertanian adalah berperan sebagai motivator, fasilitator dan dinamisator dalam kegiatan penyuluhan pertanian seperti membantu mencari informasi inovasi/teknologi, permodalan, pemasaran, mengajarkan keterampilan, menawarkan/merekomendasikan paket teknologi, memfasilitasi, mengembangkan swadaya dan swakarya petani.

- a. Memfasilitasi proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha
- b. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumberdaya lainnya
- c. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha.
- d. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuh-kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik dan berkelanjutan
- e. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha.
- f. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan
- g. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan

Adapun menurut Kartasapoetra (1994) penyuluh bertugas memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju. Dengan demikian seorang penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya mempunyai tiga peranan. Berperan sebagai pendidik, memberikan pengetahuan atau cara-cara baru dalam budidaya tanaman agar petani lebih terarah dalam usahatani, meningkatkan hasil dan mengatasi kegagalan-kegagalan dalam usaha taninya; Berperan sebagai pemimpin, yang dapat membimbing dan memotivasi petani agar mau mengubah cara berpikir, cara kerjanya agar timbul keterbukaan dan mau menerima cara-cara bertani baru yang lebih berdaya guna dan berhasil, sehingga tingkat hidupnya lebih sejahtera; Berperan sebagai penasihat, yang dapat melayani, memberikan petunjuk-petunjuk dan membantu para petani baik dalam bentuk peragaan atau contoh-contoh kerja dalam usahatani memecahkan segala masalah yang dihadapi.

b). Masyarakat

Masyarakat dapat berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan agribisnis, melalui:

- a. pemberian saran, pendapat, dan usul; dan/atau
- b. penyampaian informasi dan/atau laporan.

Peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 67 ayat (3) Peraturan Kementrian, melalui: a. pemberian usulan perencanaan, tanggapan, dan saran perbaikan atas usulan perencanaan Pemerintah dan pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota dalam perencanaan; b. pelaksanaan kegiatan intensifikasi dan ekstensifikasi lahan dalam pengembangan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan; c. penelitian; d. penyampaian laporan dan pemantauan terhadap kinerja pemerintah; e. pemberdayaan petani; f. pembiayaan dapat dilakukan dalam pengembangan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan; g. pengajuan keberatan kepada pejabat berwenang terhadap pembangunan yang tidak sesuai dengan rencana Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di wilayahnya; dan h. pengajuan tuntutan pembatalan izin dan penghentian pembangunan yang tidak sesuai dengan rencana Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

Demikian pula dalam Pasal 19 tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan: Pasal 98 Masyarakat dalam Pemberdayaan Petani dapat berperan serta dalam menyelenggarakan: a. pendidikan nonformal; b. pelatihan dan pemagangan; c. penyuluhan; d. pencegahan alih fungsi lahan Pertanian; e. penguatan Kelembagaan Petani dan Kelembagaan Ekonomi Petani; f. pemberian fasilitas sumber pembiayaan atau permodalan; dan/atau g. pemberian fasilitas akses terhadap informasi.

Berikut ini beberapa *stakeholder* sektor masyarakat yang berperan dalam agribisnis perberasan, diantaranya yaitu:

1. Petani

Menurut Wolf dalam Pusparini (2013) petani adalah penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan yang otonom tentang proses cocok tanam. Kategori itu dengan demikian mencakup penggarap atau penerima bagi hasil maupun pemilik lahan selama mereka ini berada pada posisi pembuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka. Dari pengertian tersebut terlihat bahwa peran petani dalam agribisnis sangat sentral dan strategis sebagai produsen disektor primer.

2. Kelompok Tani

Menurut peraturan menteri pertanian nomor : 273/Kpts/OT.160/4/2007 kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani juga dapat diartikan organisasi non formal di perdesaan yang ditumbuhkembangkan “dari, oleh dan untuk petani”.

Kelompok tani memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Saling kenal, akrab dan saling percaya diantara sesama anggota;
- b. Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani;
- c. Memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi;
- d. Ada pembagian tugas dan tanggungjawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

Selain memiliki ciri tersebut, juga memiliki beberapa unsur pengikat yaitu:

- a. Adanya kepentingan yang sama diantara para anggotanya;
- b. Adanya kawasan usaha tani yang menjadi tanggungjawab bersama diantara para anggota;
- c. Adanya kader tani yang berdedikasi untuk menggerakkan para petani dan kepemimpinannya diterima oleh sesama petani lainnya;
- d. Adanya kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh sekurang-kurangnya sebagian besar anggotanya;
- e. Adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah ditentukan.

Fungsi kelompok tani sebagai berikut:

a. Kelas belajar

Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupannya yang lebih sejahtera;

- b. Wahana kerjasama
Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan;
- c. Unit produksi
Usahatani yang dilaksanakan masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas;
- d. Mendukung program pemerintah dan pendistribusian saprodi ke petani, mengorganisir berbagai kegiatan dan mengakomodir kebutuhan informasi usaha tani bagi petani, bila dijalankan sesuai fungsinya secara efektif, efisien dan tepat guna.

3. Gapoktan

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) merupakan kumpulan beberapa kelompok tani yang terdiri dari 20 hingga 25 kelompok tani, dalam satu desa. Fungsi dan peran Gapoktan adalah memfasilitasi pemecahan kendala/masalah yang dihadapi petani dari berbagai kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan.

Terdapat tiga peran pokok yang diharapkan dapat dijalankan oleh Gapoktan (Syahyuti, 2007; Wahyuni, 2009) :

- 1) Gapoktan berperan sebagai lembaga sentral dalam sistem yang terbangun, misalnya terlibat dalam penyaluran benih bersubsidi yaitu bertugas merekap daftar permintaan benih dan nama anggota. Demikian pula dalam pencairan anggaran subsidi benih dengan menerima voucher dari Dinas Pertanian setempat. Gapoktan merupakan lembaga strategis yang akan merangkul seluruh aktifitas kelembagaan petani di wilayah tersebut. Gapoktan dijadikan sebagai basis usaha petani di setiap pedesaan.
- 2) Gapoktan berperan untuk peningkatan ketahanan pangan di tingkat lokal. Mulai tahun 2006 melalui Badan Ketahanan Pangan telah dilaksanakan “Program Desa Mandiri Pangan” dalam rangka mengatasi kerawanan dan kemiskinan di pedesaan. Pengentasan kemiskinan dan kerawanan pangan dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif. Masyarakat yang tergabung dalam suatu kelompok tani dibimbing agar mampu menemukan dan mengenali permasalahan yang dihadapi dan potensi yang mereka miliki, serta mampu secara mandiri membuat rencana kerja untuk meningkatkan pendapatannya melalui usahatani dan usaha agribisnis berbasis pedesaan. Beberapa kelompok tani dalam satu desa yang telah dibina kemudian difasilitasi untuk membentuk Gapoktan. Dengan cara ini, petani miskin dan rawan pangan akan meningkat kemampuannya dalam mengatasi masalah pangan dan kemiskinan di dalam suatu ikatan kelompok dan gabungan kelompok tani untuk memperjuangkan nasib para anggotanya dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bersama dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lokal.

3)Gapoktan dianggap sebagai Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan (LUEP) sehingga dapat menerima Dana Penguatan Modal (DPM), yaitu dana pinjaman yang dapat digunakan untuk membeli gabah petani pada saat panen raya, sehingga harga tidak terlalu jatuh. Kegiatan DPMLUEP telah dimulai semenjak tahun 2003, namun baru mulai tahun 2007 Gapoktan dapat sebagai penerima. Gapoktan dapat bertindak sebagai pedagang gabah, dimana ia akan membeli gabah dari petani lalu menjualkannya.

4 . P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air)

Menurut Pramulia (2014) bahwa Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) adalah kelembagaan yang ditumbuhkan oleh petani yang mendapat manfaat secara langsung dari pengelolaan air pada jaringan irigasi, air permukaan, embung/dam parit dan air tanah, termasuk kelembagaan kelompok tani ternak, perkebunan, dan hortikultura yang memanfaatkan air irigasi/air tanah dangkal/air permukaan dan air hasil konservasi/embung.

Berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 7 Tahun 2004, P3A merupakan salah satu lembaga atau kelompok petani di pedesaan yang handal dan berperan penting dalam pengelolaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan air irigasi. Lembaga ini secara khusus mawadahi para petani yang terkait dengan tata kelola air irigasi di tingkat usaha tani sekaligus pengelolaan sumber daya air lainnya.

c). Swasta

Swasta sebagai pelaku usaha dalam agribisnis juga sangat berperan penting dalam upaya pembangunan agribisnis. Dalam pasal 45 tahun 2013 tentang Pelaku Usaha dalam Pemberdayaan Petani dapat menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal, serta pelatihan dan pemagangan.

Berikut ini beberapa *stakeholder* agribisnis yang termasuk dalam sektor swasta dalam agribisnis perberasan, yakni diantaranya:

1. Tengkulak

Tengkulak memiliki beberapa peran yaitu tengkulak sebagai pengumpul, pembeli, penghubung, pemasar dan kreditor/pemilik modal. Tengkulak sebagai pengumpul yaitu ia berperan mengumpulkan hasil pertanian dari lebih dari satu orang petani yang ada di satu desa atau beberapa desa. Tengkulak sebagai pembeli yaitu ia membeli hasil pertanian dari satu atau lebih petani. Tengkulak sebagai penghubung yaitu ia sebagai perantara atau yang menjembatani transaksi antara petani dengan pembeli yang akan membeli hasil pertanian tersebut. Tengkulak sebagai pemasar yaitu ia memasarkan hasil pertanian yang dihasilkan oleh petani selaku produsen kepada banyak jejaringnya sebagai konsumen (Asromi dalam Azizah, 2018).

Seperti yang disebutkan dalam (Tubagus et al., 2009) bahwa tengkulak juga diartikan sebagai kreditor/pemilik modal. Tengkulak sebagai kreditor/pemilik modal yaitu ia memberikan uang atau modal kepada petani yang kemudian petani tersebut harus mengganti uang tersebut dengan cara dicicil. Jika petani tidak dapat membayar maka tengkulak akan mengambil lalu kemudian membeli hasil pertanian yang dihasilkan oleh petani dengan harga yang rendah. Di satu sisi, tengkulak memang dapat membantu petani melalui pinjaman uang yang dapat dibayar pada saat panen, tetapi di lain pihak petani tidak dapat memiliki kebebasan memilih pasar hasil produksi.

2. RMU (Penggilingan Padi)

Secara umum usaha penggilingan padi memiliki beberapa peran, yaitu mengolah gabah menjadi beras, sebagai sumber permodalan bagi petani, dan sebagai tempat memasarkan padi (Mareta, 2016).

3. Pengecer

Menurut Tjiptono (2008) Pedagang eceran (*retailing*) merupakan semua kegiatan penjualan barang dan jasa secara langsung kepada konsumen akhir untuk pemakaian pribadi dan rumah tangga, bukan untuk keperluan bisnis.

Adapun fungsi perdagangan eceran atau ritel menurut (Utami, 2008) adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan berbagai jenis produk dan jasa. Konsumen selalu mempunyai pilihan sendiri terhadap berbagai jenis produk dan jasa. Untuk itu, dalam fungsinya sebagai peritel, mereka berusaha menyediakan beraneka ragam produk dan jasa yang dibutuhkan konsumen.
- b. Memecah (*breaking bulk*). Memecah (*breaking bulk*) di sini berarti memecah beberapa ukuran produk menjadi lebih kecil, yang akhirnya menguntungkan produsen dan konsumen.
- c. Penyimpanan persediaan. Fungsi utama ritel adalah mempertahankan persediaan yang sudah ada, sehingga produk akan selalu tersedia saat konsumen menginginkannya.
- d. Penyedia jasa. Dengan adanya ritel, maka konsumen akan mendapat kemudahan dalam mengkonsumsi produk-produk yang dihasilkan produsen.
- e. Meningkatkan nilai produk dan jasa. Dengan adanya beberapa jenis barang atau jasa, maka untuk suatu aktivitas pelanggan dapat ditingkatkan manfaat yang diperoleh oleh pelanggan dari nilai yang diperoleh dari produk/jasa tersebut

4. Lembaga Alsintan dan Saprodi

Lembaga UPJA (Usaha Pelayanan Jasa Alsintan) yang dikelola oleh Gapoktan memiliki fungsi yaitu, (1) Pelayanan jasa Alsintan dalam penanganan budidaya; (2) Pelayanan jasa Alsintan dalam penanganan panen, pasca panen dan pengolahan hasil pertanian; (3) Pelayanan untuk meningkatkan daya saing dan perbaikan kesejahteraan petani.

5. Pedagang

Pedagang berperan untuk menjual beras dan memenuhi permintaan konsumen. Peran pedagang sangat besar didalam tata niaga beras. Ini menandakan bahwa pedagang adalah mitra petani yang paling nyata. Para pelaku (*actor*) di dalam jaringan perdagangan pertanian di Indonesia sekurangnya dapat dibedakan menjadi tiga jenis pelaku yang dibedakan berdasarkan keterlibatan modal (uang) dan risiko yang ditanggungnya. Mereka disebut sebagai pedagang (pedagang biasa), pedagang kaki tangan, dan pedagang komisioner. Yang membedakan pedagang dengan pedagang kaki tangan adalah, pedagang menyertakan modalnya sendiri di dalam transaksi sementara pedagang kaki tangan memakai modal orang lain, yaitu modal dan pedagang berikutnya (lebih di hilir) dalam jalur tata niaga tersebut. Sementara pedagang komisioner selain tidak menyertakan modal uangnya sendiri, juga tidak menetapkan harga, bahkan tidak membayar apapun pada saat membeli. Secara terbatas perilaku tidak menetapkan harga serta tidak membayar secara tunai barang saat transaksi juga ditemui pada pedagang.

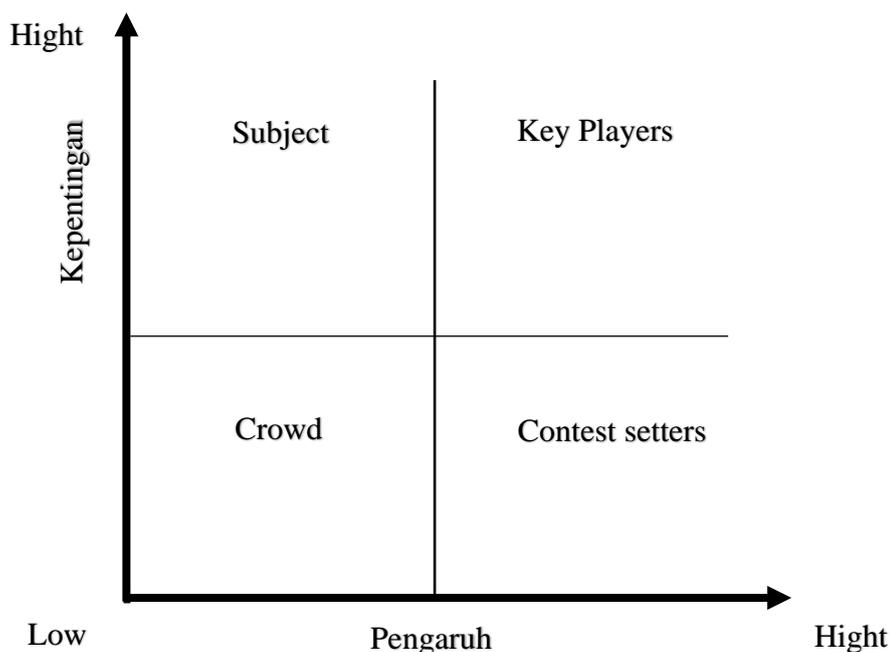
Syahyuti (2007) mengatakan bahwa secara kualitatif pedagang memiliki peran yang lebih besar di dalam jaringan tata niaga, meskipun jumlahnya dalam satu sistem jaringan tata niaga tidak banyak. Pada jaringan yang melibatkan pedagang kaki tangan, seorang pedagang bisa memiliki beberapa orang pedagang kaki tangan, jadi jumlah pedagang kaki tangan dalam satu sistem tata niaga komoditas tersebut lebih banyak. Selain itu pedagang memiliki otoritas terhadap pembelian dan penentuan harga. Pendapatannya diperoleh dari selisih harga dikurangi biaya pemasaran. Berbeda dengan dua jenis pedagang lain, ia berpeluang menderita rugi secara langsung. Ciri utama pedagang dibandingkan pedagang kaki tangan dan pedagang komisioner adalah ia menggunakan modalnya sendiri.

2.2.2 Peran Stakeholder

Peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan dilakukan oleh individu/kelompok yang mempunyai status/kedudukan tertentu. Menurut (Nugroho et al., 2014) *stakeholder* dalam program pembangunan diklasifikasikan berdasarkan peranannya:

1. *Policy creator* yaitu *stakeholder* yang berperan sebagai pengambil keputusan dan penentu suatu kebijakan.
2. Koordinator yaitu *stakeholder* yang berperan mengkoordinasikan *stakeholder* lain yang terlibat.
3. Fasilitator yaitu *stakeholder* sebagai fasilitator yang berperan memfasilitasi dan mencukupi apa yang dibutuhkan kelompok.
4. Implementer yaitu *stakeholder* pelaksana kebijakan yang didalamnya termasuk kelompok sasaran.
5. Akselerator yaitu *stakeholder* yang berperan mempercepat dan memberikan kontribusi agar suatu program dapat berjalan sesuai sasaran atau bahkan lebih cepat waktu.

2.5.3 Analisis Stakeholder



Gambar 2. Analisis Stakeholder

Tahapan dalam menganalisis *stakeholder* adalah menetapkan pengaruh dan kepentingan (Reed et al., 2009):

- a. Subyek (*Subjects*), yaitu *Stakeholder* dengan tingkat kepentingan yang tinggi tetapi memiliki pengaruh yang rendah.
- b. Pemain Kunci (*Key Players*), yaitu *Stakeholder* dengan tingkat kepentingan dan pengaruh yang tinggi.
- c. Pengikut Lain (*Crowd*), yaitu *Stakeholder* dengan tingkat kepentingan dan pengaruh yang rendah.
- d. Pendukung (*Contest setters*), yaitu *Stakeholder* dengan tingkat kepentingan yang rendah tetapi memiliki pengaruh yang tinggi.

Adapun tujuan dari analisis *stakeholder* yaitu:

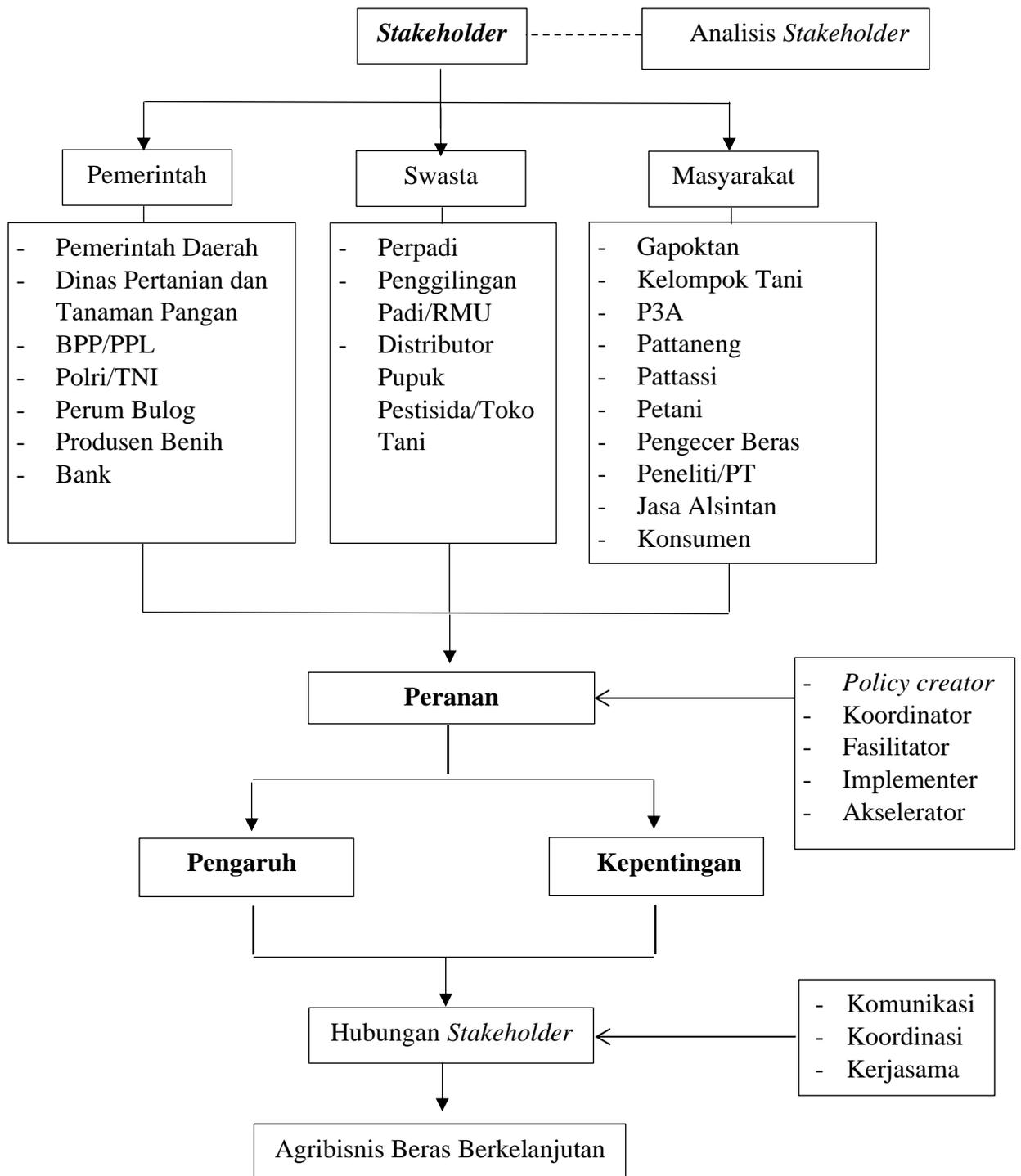
1. Untuk mengidentifikasi minat, kepentingan, dan pengaruh para *stakeholder* terhadap kegiatan program / proyek yang sedang berjalan.
2. Untuk mengidentifikasi kelembagaan-kelembagaan lokal berikut proses-proses untuk pengembangan kapasitasnya
3. Untuk membangun pondasi dan strategi partisipasi masyarakat.

Analisis *stakeholder* ini merupakan instrumen yang sangat penting untuk memahami konteks sosial dan kelembagaan dari satu kegiatan program/proyek. Hal-hal yang diungkap dari tools ini bisa memberikan informasi sangat penting seawal mungkin tentang :

1. siapa saja yang akan dipengaruhi oleh program / proyek baik positif ataupun negatif;
2. siapa saja yang mungkin memberikan pengaruh terhadap program / proyek baik positif ataupun negatif;
3. individu, kelompok, dan lembaga apa saja yang perlu dilibatkan dalam program / proyek serta bagaimana caranya; dan siapa saja yang perlu dibangun kapasitasnya agar turut berpartisipasi aktif di dalamnya.

Setelah mengetahui peran *stakeholder* dan menetapkan pengaruh dan kepentingan *stakeholder* maka selanjutnya akan terlihat hubungan-hubungan yang terjalin antar *stakeholder*. Dengan memaksimalkan komunikasi, koordinasi dan kerjasama antar *stakeholder* yang terlibat maka akan membawa industri agribisnis perberasan menjadi berkelanjutan.

Pemikiran konseptual secara bagan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Kerangka Pikir Penelitian